

**ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM UNTUK PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA****Maria Goretty D. Bantas<sup>1)</sup>, Agnes Pendi<sup>2)</sup> Juwita Merdja<sup>3)</sup>***Program Studi pendidikan Matematika,**Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores,**Jl. Sam Ratulangi, Ende,***Email: bantasertin@gmail.com<sup>1)</sup>, AgnesPendi@gmail.com<sup>2)</sup> Juwita Merdja@gmail.com<sup>3)</sup>****Abstrak**

Proses pembelajaran matematika dengan menerapkan kurikulum 2013 memerlukan pemahaman secara lebih yang secara khusus dapat dipelajari salah satunya dalam mata kuliah Telaah Kurikulum pada program studi pendidikan matematika universitas flores. Tujuan jangka panjang dalam penelitian ini adalah membina hubungan antar individu dan komunikasi yang baik dan harmonis dalam memahami secara eksplisit makna pendidikan karakter yang terkandung dalam kurikulum 2013 yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan proses pembelajaran matematika dan implementasi proses pembelajaran matematika sesuai kurikulum 2013.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Univeritas Flores Program Studi Pendidikan Matematika. Jl. Samratulangi Ende Flores dengan waktu penelitian pada semester genap tahun akademik 2017/2018 dari bulan Januari-Juli. Sampel dalam penelitian ini merupakan mahasiswa program studi pendidikan Matematika terdiri dari semester kelas IIA dan IIB. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada empat macam, yaitu: angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik Analisis Data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan mahasiswa program studi Pendidikan Matematika Universitas Flores mampu memahami secara eksplisit tentang kurikulum 2013 serta mampu menghasilkan perangkat pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kurikulum 2013.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Prof. Rupert C. Lodge “*in this sense, life is education, and education is life*” yang memiliki arti bahwa seluruh kehidupan memiliki nilai pendidikan karena kehidupan memberikan pengaruh kepada pendidikan baik bagi seseorang maupun masyarakat. Dalam proses pendidikan, akan terbentuk suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi secara langsung sebagai pengertian kurikulum secara modern. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan juga sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dimana kurikulum dapat meramalkan hasil pendidikan atau pengajaran sesuai dengan yang diinginkan oleh karena kurikulum dapat memberikan petunjuk apa yang harus dipelajari dan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik.

Perubahan kurikulum yang terjadi merupakan akibat dari perkembangan masyarakat oleh karena generasi yang akan dibangun tidak dapat terpisah dari perkembangan masyarakatnya. Generasi muda yang dididik akan hidup di jaman yang berbeda dengan pendidiknya sehingga sebagai pendidik harus mampu mendewasakan mereka melalui pendidikan yang tidak usang muatannya yang tertuang dalam kurikulum. Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan jaman (Mulyasa, 2013). Untuk menjadi seorang pendidik atau guru harus mampu memiliki kompetensi yang sesuai dengan keprofesional seorang guru.

Perubahan yang terjadi dalam kurikulum 2013 antara lain adalah perubahan proses pembelajaran. Proses pembelajaran bergeser dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, dan proses penilaian bergeser dari penilaian berbasis output menjadi berbasis proses dan output (Sholeh Hidayat, 2013). Sehingga dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu mencari tahu sendiri tentang materi pembelajaran dan guru bertindak sebagai fasilitator. Sedangkan proses penilaian tidak hanya hasil akhir sebagai satu-satunya pencapaian siswa namun proses untuk mencapai hal tersebut juga digunakan sebagai bahan penilaian. Oleh karena itu, sebagai calon guru maka mahasiswa/i yang memilih menempuh pendidikan pada fakultas keguruan harus mampu menerapkan konsep pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang mengharuskan siswa lebih aktif mencari tahu informasi berkaitan

dengan mata pelajaran yang akan dipelajari, dalam hal ini berarti sebagai seorang guru tidak harus menggunakan metode ceramah apalagi untuk mata pelajaran matematika dimana proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan *scientific* dalam proses yaitu meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran termasuk didalamnya mata pelajaran matematika sehingga dapat mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran serta mendorong dan menginspirasi siswa agar mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran yang berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Untuk Proses Pembelajaran Matematika studi kasus pada mahasiswa program studi pendidikan matematika tahun ajaran 2017/2018.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### **Pendidikan Karakter**

Suwarno mengutip beberapa definisi pendidikan dari para pakar. Di antaranya *John Dewey* yang menyebutkan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. *Driyarkara*, menyebutkan pendidikan pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani. *Ki Hajar Dewantara*, menyebutkan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya (Suwarno). *Tilaar*, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan manusia. Yakni manusia yang dapat berpikir kreatif, yang mandiri, dan yang dapat membangun dirinya dan masyarakatnya.

Pengertian karakter dalam Kamus *Poerwadarminta* diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, karakter merupakan nilai-nilai khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan). Karakter

terpancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Secara sederhana dipahami, karakter merupakan tabiat atau kepribadian yang baik, akhlak mulia yang didasarkan pemahaman dan penghayatan tentang kebaikan, serta berkomitmen melaksanakan kebaikan itu, dengan memberi manfaat besar terhadap sekelilingnya. Berdasarkan uraian arti pendidikan dan karakter di atas, maka pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat.

### **Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013**

Sebagai sistem perencanaan pembelajaran yang baik, suatu kurikulum harus mencakup empat hal. Pertama, hasil akhir pendidikan hendaknya dicapai peserta didik (kompetensi lulusan). Kedua, kandungan materi untuk diajarkan kepada, dan dipelajari oleh peserta didik (standar isi), dikembangkan untuk mencapai kompetensi lulusan. Ketiga, pada pelaksanaan pembelajaran (termasuk metodologi pembelajaran sebagai bagian dari standar proses), supaya kompetensi kompetensi yang diinginkan dapat terbentuk pada diri peserta didik. Keempat, penilaian kesesuaian proses dan ketercapaian tujuan pembelajaran sedini mungkin dirancang untuk memastikan bahwa masukan, proses, dan keluaran sesuai dengan rencana.

Kurikulum 2013 merupakan hasil *review* dari kurikulum-kurikulum sebelumnya yakni kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penekanan pada penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang dihasilkan dari penerapannya. Lebih lanjut, pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. Pertama, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. Kedua, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata

pelajaran. Ketiga, semua matapelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Keempat, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. Kelima, semua matapelajaran diikat oleh kompetensi inti. Keenam, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian. Pada prakteknya, pelaksanaan yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013.

Salah satu karakteristik dalam kurikulum 2013 adalah sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar yang terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar, dan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Sehingga peran dari lembaga formal dan informal sangat diharapkan mampu bekerja sama untuk membentuk pribadi siswa yang berkarakter. Dalam kurikulum 2013 juga dituntut adanya penguasaan kompetensi yang baik dan keteladanan oleh seorang pendidik dalam hal ini adalah guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

### **Pendidikan Karakter dalam Matematika**

Dalam standar isi pada kurikulum 2013, matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang hadir dalam setiap tingkat kelas. Hal ini membuktikan bahwa mata pelajaran matematika mempunyai peran sangat penting dan strategis dalam membangun karakter peserta didik. Dimana dalam kurikulum 2013 dilakukan dalam pengembangan kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2, dimana sikap spiritual dan sikap sosial dalam diri peserta didik diintegrasikan dalam mata pelajaran matematika.

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Supaya benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. Guru mengembangkan suasana belajar dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-idenya sendiri, menggunakan strateginya sendiri untuk belajar.

### **3. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto dalam Prastowo (2012: 186) menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran, merinci dan menganalisa data yang ditemukan pada saat penelitian. Hasil penelitian dideskripsikan pada permasalahan yang aktual sering terjadi dalam penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika yang difokuskan untuk mata kuliah telaah kurikulum pada program studi pendidikan matematika Universitas Flores. peneliti menggunakan analisis deskriptif, Setelah data dikumpulkan dari informasi yang telah diperoleh melalui angket, observasi, dan dokumentasi kemudian diperoleh data sekunder dan data primer kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan konsep metode analisis yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman (1994). Metode tersebut mengemukakan bahwa terdapat tiga aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*) adalah proses penilaian dan penyederhanaan atau sering disebut tahap memilah sehingga data yang tidak dibutuhkan dapat disingkirkan, penyajian data (*data display*) adalah tahap dimana data yang diperlukan dapat diolah sehingga dapat diperoleh gambaran secara umum apa yang telah diteliti, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) adalah tahap dimana data yang telah dikumpulkan dapat ditarik kesimpulan tentang apa yang telah diteliti.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengambilan data penelitian menggunakan metode angket, observasi dan dokumentasi kemudian disimpulkan menjadi beberapa indikator berdasarkan rumusan masalah yang telah

dijabarkan terlebih dahulu yang disesuaikan dengan judul penelitian dimana pada penelitian ini difokuskan untuk melihat implementasi dari pendidikan karakter yang meliputi penilaian pengetahuan, ketrampilan dan pengetahuan dalam pembelajaran matematika serta mengukur tingkat pemahaman mahasiswa program studi pendidikan matematika terhadap kurikulum 2013 dan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Data implementasi pendidikan karakter yang diutamakan pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan ini melibatkan semua mahasiswa semester dua program studi pendidikan matematika Universitas Flores pada kelas A dan B yang berjumlah 57 mahasiswa/i.

**a. Penilaian Sikap Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Pembelajaran Matematika Pada Mahasiswa Sebagai Calon Guru Matematika**

Penelitian dilakukan pada dua kelas yaitu kelas A dan Kelas B semester dua untuk mata kuliah telaah kurikulum pada program studi pendidikan matematika Universitas Flores diperoleh hasil sebagai berikut: Penilaian sikap berdasarkan 4 kategori yaitu disiplin, kejujuran, tanggung jawab dan santun pada kelas A untuk penilaian angket mencapai 3.32% serta penilaian observasi mencapai 3.06% serta rata-rata untuk penilaian sikap mencapai 3.15% dengan kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa untuk kelas A semester dua prodi pendidikan matematika keseluruhan mahasiswa/i memiliki kategori baik untuk penilaian sikap dan sebagai seorang calon guru, mahasiswa program studi pendidikan matematika mampu memberikan contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab dan sopan santun. Penilaian sikap untuk kelas B pada pengambilan angket mencapai 3.12% serta pengambilan observasi mencapai 3,08% sehingga diperoleh rata-rata penilaian sikap untuk kelas B mencapai 3.09% dengan kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa untuk kelas B semester dua Program Studi pendidikan matematika Universitas Flores mampu menjadi guru yang dapat memberikan contoh dan teladan yang Baik bagi peserta didik dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab dan sopan santun

**b. Penilaian Pengetahuan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Pembelajaran Matematika Pada Mahasiswa Sebagai Calon Guru Matematika**

Berdasarkan angket yang diberikan kepada mahasiswa, diperoleh hasil:

### 1) Persetujuan adanya perubahan kurikulum

Pada semester IIA terdapat 12 mahasiswa yang menyatakan setuju dengan adanya perubahan kurikulum dengan perolehan persentasinya mencapai 41.38% dengan alasan yang dikemukakan bahwa kurikulum menjawab permasalahan jaman sekarang yang terjadi di lingkungan sekolah dimana untuk sikap siswa tidak diperhatikan oleh karena kurikulum lama lebih mengutamakan tercapainya ketuntasan maksimal, dan 17 mahasiswa lainnya menyatakan tidak setuju dengan adanya perubahan kurikulum dengan persentasinya mencapai 58.63% alasannya karena mereka tidak memahami proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan baik dan benar sehingga mereka menganggap kurikulum 2013 kurang efisien untuk diterapkan. Untuk mahasiswa semester IIB terdapat 10 mahasiswa menyatakan setuju dengan adanya perubahan kurikulum dari beberapa alasan yang dikemukakan sama dengan alasan yang dikemukakan oleh mahasiswa pada semester IIA, alasan lainnya menyatakan bahwa mereka menyetujui adanya perubahan kurikulum adalah kurikulum 2013 lebih banyak mengeksplorasi anak didik agar dapat belajar mandiri tidak selamanya bergantung pada penjelasan guru dengan persentasinya mencapai 35.72%, dan 18 mahasiswa lainnya menyatakan tidak setuju dengan adanya perubahan kurikulum dimana persentasinya mencapai 64.29% dengan beragam alasan diantaranya adalah mahasiswa merasa pemerataan media dan sumber belajar yang belum merata di wilayah Indonesia sehingga dapat saja menyulitkan guru untuk dapat membiasakan siswa belajar mandiri apalagi memanfaatkan sarana seperti internet.

### 2) Persiapan dalam pembelajaran untuk kurikulum 2013

Jumlah mahasiswa semester IIA yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan kurikulum 2013 maka seorang guru perlu melakukan persiapan ada 19 mahasiswa/i dengan persentasinya mencapai 65.52% salah satu alasan yang dikemukakan adalah sebagai seorang guru sangat penting melakukan persiapan sebelum melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas untuk mata pelajaran apapun perlu melakukan persiapan agar mampu mengetahui metode apa yang cocok untuk diterapkan dalam menjelaskan materi yang akan dijelaskan. Alasan lainnya adalah sebagai seorang guru harus mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran adalah dapat memperbaiki atau mengoreksi diri dari kesalahan atau



kekeliruan yang mungkin dilakukan pada tahun-tahun ajaran sebelumnya. Sedangkan 10 mahasiswa menyatakan seorang guru tidak perlu mempersiapkan diri untuk pembelajaran matematika sesuai kurikulum 2013 dengan persentasinya mencapai 34.49% dengan berbagai alasan yang dikemukakan antaranya seorang guru sdh berpengalaman dalam bidangnya apalgi jika mata pelajaran itu sdh diasuh selama beberapa tahun ajaran sehingga tidak membutuhkan persiapan sebelum melaksanakan proses pembelajaran matematika. Pada semester II B terdapat 17 dengan persentasinya mencapai 60.72% mahasiswa menyatakan ya.seorang guru perlu melakukan persiapan untuk melaksanakan pembelajaran matematika sesuai kurikulum 2013 salah satu alasan yang dikemukakan adalah karena kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru dengan pernak-perniknya yang baru dan butuh pemahaman lebih detail lagi dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sedangkan terdapat 11 mahasiswa dengan persentasi mencapai 39.28% menyatakan seorang guru tidak perlu melakukan persiapan pembelajaran matematika berdasarkan kurikulum 2013 salah satu alasannya adalah karena pada dasarnya kurikulum 2013 sama proses pembelajarannya dengan KTSP yang membedakan hanya pada aspek penilaiannya ditambah dengan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

### 3) Metode mengajar calon guru menggunakan kurikulum 2013

Pada kelas IIA 18 orang mahasiswa dengan persentasi 62.07% yang menyatakan bahwa metode mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika menyenangkan, salah satu alasan yang dikemukakan adalah karena menurut mereka pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri penyelesaian dari masalah matematika atau soal matematika yang diberikan, alasan lainnya menurut mereka pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 membuat guru tidak terlalu banyak berceramah, guru hanya pada posisi observer dan nara sumber tambahan. Sedangkan 11 mahasiswa dengan persentasi 37.94% menyatakan pembelajaran matematika dengan menerapkan kurikulum 2013 tidak menyenangkan salah satu alasannya karena mereka menganggap pembelajaran matematika tidak akan berjalan cepat atau sesuai dengan waktu pembagian materi dalam satu semester. Pada kelas IIB mahasiswa yang menganggap bahwa pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 menyenangkan berjumlah 20 orang dengan persentasi

71.43% salah satu alasan yang dikemukakan adalah karena pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri penyelesaian atau jawaban dari soal yang diberikan, alasannya sama dengan yang dibrikan oleh beberapa mahasiswa pada semester IIA. Sedangkan jumlah mahasiswa yang menyatakan pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 tidak menyenangkan berjumlah 8 orang dengan persentasi 28.58% salah satu alasan yang dikemukakan adalah pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 sangat berpotensi membuat guru menjadi malas mengajar atau memberikan bimbingan, siswa benar-benar diberikan tugas mandiri untuk dikerjakan sendiri tanpa bantuan guru.

4) Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika mampu mengarahkan siswa berpikir kritis

Jumlah mahasiswa semester IIA yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika mampu mengarahkan siswa berpikir kritis adalah 16 mahasiswa dengan persentase mencapai 55.18% alasan yang dikemukakan mereka adalah pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 mampu membuat siswa mampu menemukan sendiri dari persoalan atau soal matematika yang ditemukan siswa ditantang untuk lebih giat belajar mandiri tanpa bimbingan guru, sedangkan jumlah siswa yang tidak menyetujui bahwa implementasi dari kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika dapat mengarahkan siswa berpikir kritis adalah 13 mahasiswa dengan persentasi 44.83% alasan yang dikemukakan adalah siswa yang tidak memiliki buku panduan dan sarana internet yang memadai akan mengalami kesulitan unuk belajar sendiri di rumah maupun di sekolah. Mahasiswa semester IIB yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika mampu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis berjumlah 24 mahasiswa dan persentasinya mencapai 85.72% dengan alasan yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh mahasiswa pada semester IIA. Sedangkan siswa yang tidak menyetujui bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika dapat mengarahkan siswa untuk berpikir kritis berjumlah 4 orang dengan persentasinya mencapai 14.29%, salah satu alasan yang dikemukakan oleh mahasiswa adalah jika siswanya malas belajar maka implementasinya tidak akan mampu membuat siswa mampu untuk berpikir kritik

5) Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika dapat berjalan efektif.

Jumlah mahasiswa semester IIA yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika dapat berjalan efektif adalah 15 mahasiswa dengan persentase mencapai 51.73% alasan yang dikemukakan mereka adalah pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 mampu membuat pembelajaran matematika menjadi efektif asalakan ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai yang bisa menunjang proses pembelajaran matematika. Sedangkan jumlah siswa yang tidak menyetujui bahwa implementasi dari kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika dapat berjalan efektif adalah 9 mahasiswa dengan persentasi 32.25% alasan yang dikemukakan adalah untuk daerah-daerah yang belum memiliki asset internet dan yg medan susah untuk dijangkau sulit menerapkan kurikulum 2013 dan pembelajaran tidak dapat berjalan efektif. Sedangkan Mahasiswa semester IIB yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika dapat berjalan efektif berjumlah 19 mahasiswa dan persentasinya mencapai 64.29% dengan alasan yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh mahasiswa pada semester IIA. Sedangkan siswa yang tidak menyetujui bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika dapat berjalan efektif berjumlah 9 orang dengan persentasinya mencapai 32.25%, salah satu alasan yang dikemukakan oleh mahasiswa adalah jika siswanya malas belajar dan kurangnya buku sumber maka implementasi kurikulum 2013 pembelajaran matematika tidak dapat berjalan efektif.

### **c. Penilaian Keterampilan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Pembelajaran Matematika Pada Mahasiswa Sebagai Calon Guru Matematika**

Berdasarkan data yang telah diambil saat penelitian dengan menggunakan metode observasi maka penilaian keterampilan dalam implementasi pendidikan karakter untuk pembelajaran matematika pada mahasiswa calon guru di program studi pendidikan matematika Universitas Flores dilaksanakan dalam bentuk kelompok, untuk dua kelas sebagai sampel penelitian mahasiswa dibagi ke dalam 5 kelompok dengan masing-masing anggota kelompok ada yang 5 orang anggota serta ada juga kelompok yang beranggotakan 6 orang peserta.

Berdasarkan data yang diperoleh diterangkan untuk nama kelompok, rata-rata skor kelima kelompok pada kelas IIA semuanya mendapat predikat Baik dimana kelima kelompok itu dapat menyusun Rencana Program Pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dengan baik dan benar, sehingga dapat dikatakan semua mahasiswa semester IIA pada program studi Universitas Flores dapat menjadi calon guru yang baik untuk kurikulum 2013 serta dapat menghasilkan perangkat pembelajaran yang benar dan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 khusus dalam proses pembelajaran matematika. tiap kelompok pada semester IIB dengan melihat rata-rata skor yang diperoleh, kelima kelompok tersebut memperoleh predikat Baik sehingga dapat dinyatakan bahwa mahasiswa semester IIB pada program studi pendidikan matematika Universitas Flores dapat menjadi calon guru yang baik untuk pembelajaran matematika hal ini dilihat dari proses penilaian keterampilan dalam tiap kelompok mampu menghasilkan perangkat pembelajaran yang baik dan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

## 5. REFERENSI

- Andrew H, (2009). *Kekuatan Networking*. Dalam <http://pembelajar.com> Tanggal 27 Januari
- Bungin, Burhan (2009). *Metodologi penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Grup
- Dadang Iskandar. (2010). *Manajemen Strategik*. Kuliah I. Dalam <http://dangiskandar.blogspot.com>. 4 Januari.
- Hansen Don, R and Maryane M.Mowen. (1997). *Cost Management : Accounting and Control*. Cincinnati : South-Western College Publishing.18
- Kadir, (2010), *Statistika untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Penerbit Rosemata Sampurna.
- Mustaqim Sirathal. (2008). *Penguatan Masyarakat Dengan Program CD*. Dalam <http://1.blot.spot.com>. 27 Pebruari.
- Porter, Michael, E . (1985). *Competitive Strategy*. Ney York : The Free Press.
- Shank, J.K., and Govindarajan. (1993). *Strategic Cost Management*. New York:The Free Press.

- Srimindarti, Ceacilia dan MG. Kentris Indarti. (2003). “*Value Chain Analysis: Pengelolaan Aktivitas untuk Menciptakan Keunggulan Kompetitif*”. *FokusEkonomi* 2, 1-7, Semarang : STIE Stikubang
- Srivastava, Paul. (1994). *Strategic Management: Concept and Practices*. Ohio:South-Western Publishing Co.
- Zamhariri (2008), Pengembangan Msyarakat: Perspektif Pemberdayaan dan Pembangunan, *Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol4, no. 1